

Pluralisme dalam Al-Quran

Lailatul Mas'udah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

*E-mail: masudah@unkafa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis pluralisme dalam Al-Qur'an adanya kemajemukan dapat dilihat dari berbagai bentuk, beberapa diantaranya adalah kemajemukan suku bangsa, agama, partai atau golongan. Dalam hal ini penulis berpedoman pada kitab Mu'jam Mufahras li Alfād z Al-Qur'ān Al-Karīm dan Mu'jam Al-Mau d ū'i li Āyat Al-Qur'ān Al-Kar ī m. Dari kitab Mu'jam Mufahras li Alfād z Al-Qur'ān Al karim. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti kitab kuning atau buku-buku serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan pluralisme salah satu di antaranya adalah, Pluralisme menunjukkan kepada wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan secara jujur, terbuka. Pluralisme harus pada posisi yang proporsional. Pluralisme harus pada posisi yang netral, tidak memihak dan objektif. Dan terakhir Pluralisme menunjukkan adanya perasaan kepemilikan bersama, untuk kepentingan bersama dan diupayakan bersama. Karakteristik seperti ini merupakan puncak dari kesadaran bahwa sebenarnya pluralisme merupakan manifestasi jati diri.

Kata Kunci Pluralisme, Al-Qur'an

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze pluralism in the Qur'an. The existence of pluralism can be seen in various forms, some of which are ethnic, religious, party or group pluralism. In this case the author is guided by the books Mu'jam Mufahras li Alfad z Al-Qur'ān Al-Karīm and Mu'jam Al-Mau d ū'i li Āyat Al-Qur'ān Al-Kar ī m. From the book Mu'jam Mufahras li Alfad z Al-Qur'ān Al karim. This research is library research (library research), namely research conducted by studying literature such as the yellow book or books as well as scientific works that lead to information that is discussed as a source of data. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis method. The results of research related to pluralism, one of which is, Pluralism shows a vehicle for developing and increasing abilities in an honest, open manner. Pluralism must be in a proportional position. Pluralism must be in a neutral, impartial and objective position. And lastly, Pluralism shows a feeling of shared ownership, for the common interest and to be pursued together. Characteristics like this are the culmination of the awareness that pluralism is actually a manifestation of identity.

Keywords: Pluralism, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk. Pluralisme berkaitan dengan sistem sosial dan politik masyarakat, serta kebudayaan dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda. Pluralisme juga dapat merujuk pada keadaan seorang yang memiliki lebih dari satu tentang keyakinan (Hefni, 2020). Pluralisme berasal dari kata Plural yang berarti banyak atau berbilang, sebuah bentuk kata yang digunakan dalam mengungkapkan lebih dari satu. Dalam pandangan filsafat pluralisme adalah melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Istilah pluralisme sering dilawankan dengan Monoisme yang menekankan kesatuan dalam

banyak hal. Pluralisme kemudian berkembang menjadi teori politik tentang bagaimana mengurus urusan bersama dalam masyarakat yang bersifat pluralistik dari segi kecenderungan politik, agama, kebudayaan, kepentingan dan lain- lain (Arnadi, 2019; Wahid, 2016). Pluralitas juga dapat disebut sebagai kemajemukan yang didasari oleh keutamaan dan keikhlasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat diwujudkan kecuali sebagai antithesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. tanpa adanya kesatuan yang mencakup seluruh segi, maka tidak dapat dibayangkan adanya kemajemukan, keunikan, dan kekhasan atau pluralitas itu (Rosyad & Maarif, 2020). Plural juga berasal dari bahasa inggris Plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Dalam kajian filosofis, pluralisme diberi makna sebagai doktrin bahwa substansi hakiki itu tidak satu (monoisme), tidak dua (dualisme), akan tetapi banyak (jamak).

Dengan beberapa latar belakang di atas, dapat kita identifikasi beberapa ciri utama pluralisme, (Supriatin & Nasution, 2017) diantaranya ialah: Pertama: Selalu berkaitan dengan memelihara dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing kelompok. Kelompok politisi, pedagang, buruh dan sebagainya akan memperthankan posisinya agar mereka terus memainkan peran yang selama ini mereka pertanggungjawabkan Kedua: Menghargai perbedaan dalam kebersamaan. Masyarakat yang benar-benar memiliki karakteristik plural benar-benar meyakini bahwa masing-masing pihak berada dalam posisi yang sama. Mereka meyakini bahwa tidak ada kelompok yang unggul dari kelompok masyarakat yang lain dalam berbagai hal. Ketiga: Pluralisme menunjukkan kepada wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan secara jujur, terbuka, dan adil. Karakteristik ini berkaitan dengan upaya menghilangkan pendapat bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada kelompok ordinate yang mendominasi kelompok subordinate, kelompok mayoritas merasa lebih unggul dari kelompok minoritas. Keempat: Pluralisme harus pada posisi yang proporsional. Pluralisme harus pada posisi yang netral, tidak memihak dan objektif. Jika terjadi perbedaan pandangan maka hal tersebut adalah sebagai upaya untuk mendinamisasi kehidupan bermasyarakat, bukan mekanisme untuk menghnacurkan satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Kelima: Menunjukkan adanya perasaan kepemilikan bersama, untuk kepentingan bersama dan diupayakan bersama. Karakteristik seperti ini merupakan puncak dari kesadaran bahwa sebenarnya pluralisme merupakan manifestasi jati diri kita.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur seperti kitab kuning atau buku-buku serta karya-karya ilmiah yang menuju pada keterangan yang dibahas sebagai sumber data (Arikunto, 2012) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau metode yang dipergunakan untuk meneliti objek alami yang penelitiannya berposisi sebagai instrumen kunci dan menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik yang berorientasi pada paradigma ilmiah dan alamiah. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya. Dalam penelitian ini penulis memakai langkah-langkah dan penerapannya sebagai berikut: pertama, penulis menetapkan tema, yakni tentang pluralisme. Kemudian penulis menghimpun ayat-ayat yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pluralisme dalam beragama. Dalam hal ini penulis berpedoman pada kitab

Mu'jam Mufahras li Alfād z Al-Qur'ān Al-Karīm dan Mu'jam Al-Mau ḍ ū'i li Āyat Al-Qur'ān Al-Karīm. Dari kitab Mu'jam Mufahras li Alfād z Al-Qur'ān Al karim. Kemudian mengumpulkan semua ayat yang membahas tentang pluralisme, penulis memahami seluruh ayat tersebut, dan mengambil ayat yang cocok dengan tema yang akan dibahas yakni tentang berbagai macam perbedaan keyakinan atau agama, cara bersikap dalam menghadapi perbedaan serta pentingnya adanya perbedaan dalam keyakinan. Selanjutnya penulis mengurutkan ayat sesuai dengan masa turunnya, memahami korelasi (munāsabah) ayat-ayat tersebut, memperhatikan sebab turunnya (asbāb an-nuz ūl) untuk memahami konteks ayat, melengkapi pembahasan dengan hadishadis dan pendapat para ulama“, serta menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang ‘amm dan khās} yang mutlaq dan muqayyad dan lain sebagainya. Dan yang terakhir yakni penulis membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang mana memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan data, kemudahan menjelaskan data tersebut.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme Dalam Al-Quran

Dalam al-qur'an kalimat yang menunjukkan adanya kemajemukan dapat dilihat dari berbagai bentuk, beberapa diantaranya adalah kemajemukan suku bangsa, agama, partai atau golongan. Pluralisme suku bangsa: Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan dan dijadikan bersuku-suku bangsa dan berbangsa-bangsa adalah untuk mengenal kebaikan masing-masing. Orang yang paling mulia diantara mereka adalah orang yang paling bertakwa.

Sebagaimna yang tercantum dalam surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Kemenag Go.Id, 2019).

Pluralisme Agama: Agama yang dikehendaki Allah adalah agama islam, kendati demikian Dalam surat Al-Baqarah ayat 256 disebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama islam, disana menunjukkan bahwa Allah juga menciptakan adanya beragama kepercayaan yang dianut oleh manusia yang ada dibumi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Tidak ada pemaksaan dalam menganut agama, hal ini terjadi ketika pada masa tawanan perang, jika mereka adalah orang-orang ahli kitab yang sudah dewasa maka mereka dibebaskan dalam pilihan kepercayaannya dan tidak ada pemaksaan, karena mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan tidak bertentangan dengan agama islam. Akan tetapi jika mereka adalah orang majusi baik yang masih kecil atau yang sudah dewasa mereka dipaksa untuk masuk kedalam ajaran agama islam, apabila mereka adalah anak-anak yang tidak mempunyai agama, maka mereka wajib untuk dipaksa memeluk agama islam, karena ditakutkan mereka akan berpaling pada kedhaliman. Adapun orang yang kafir yang telah membayar Jizyah mereka tidak dipaksa masuk islam baik dari golongan Arab atau Ajam.

Begitulah hubungan dan pergaulan tata cara dalam beragama, setiap agama dengan cara jalannya sendiri mencoba berjalan menuju kebenaran. Maka penganut agama diharapkan sungguh –sungguh dalam memahami dan melaksanakan ajaran agamanya yang sejalan dengan ajaran para

Manusia diberikebebasan oleh Allah untuk memilih dan mene tapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Tapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak dalam pengamalan ajaran agama. Ketika seseorang sudah memilih suatu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna. Karena satu diantara lima kewajiban pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengeruhan kemurniannya.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْا اللَّهَ ۚ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dalam surat Al-Ma'idah ayat 44 diatas diterangkan bahwa walaupun pemeluk agama yahudi, kalau dia menjalankan agamanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi yang pasrah (Aslamu) maka dia juga tergolong orang yang muslim. Lafad Aslamu, dimaknai oleh Aby Abdllah muhammad ibn Ahmad al Al Anṣāry al-Qurṭub dalam kitab tafsirnya Al Jāmi li Ahkām al Qur'an, dengan makna tunduk dan berpegang teguh pada perintah Allah, maka selama mereka melaksanakan prinsip – prinsip yang sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan, maka mereka termasuk sebagian dari orang –orang yang muslim. Diungkapkan juga oleh Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, dalam penafsiran beliau terhadap siapakah ahli kitab, beliau menerangkan dalam tafsirnya ketika menafsiri dalam surat al Bayyinah.

Dalam pandangan Abduh tidak ada kriteria khusus bagi kaum yahudi, Kristen, dan Sabi'ah. yang mengenal nabi dan mendengar, mengetahui adanya kenabian dan meyakini maka mereka termasuk ahlukitab. Bagi kaum tersebut yang mengetahui nabi Muhammad dan mendengar argument dan bukti-bukt ibagi kenabiannya, tidak akan terlepas dari kelalaian dak ketidak tahuan terhadap kebenaran, sampai datang kepada mereka bukti yang pasti, yakni nabi yang membaca kitab suci al Quran.(Ilyas, 2002). Sedangkan menurut Ridha, setiap agama yang

mempunyai kitab suci dan mengikuti nabi yang dikenal, mereka termasuk dalam ahlu kitab. Kaum majusi, Sabi'ah, kaum penyembah berhala di India dan Cina dll, seperti orang Jepang itu memiliki kitab yang memuat ajaran tauhid sampai sekarang. Dari sejarah dan keterangan al Quran diketahui dengan jelas bahwa kepada semua umat telah diutus Rasul-rasul dan bahwa kitab-kitab mereka itu merupakan wahyu yang mengalami perubahan seperti yang dialami oleh kitab yahudi dan Kristen (Ilyas, 2002). Dalam penafsiran diatas dapat ditarik benang merah bahwa, meskipun terdapat berbagai macam agama yang ada didunia ini, selama masih termasuk dalam kriteria ahlu kitab, yakni masih berpegang teguh pada ajaran nabi terdahulu serta masih pada prinsip ajaran agama islam seperti percaya pada hari akhir atau hari pembalasan, melaksanakan amal salih, maka agama tersebut masih dalam katagori agama yang muslim.

Manusia diberikebebasan oleh Allah untuk memilih dan mene tapkan jalan hidupnya, serta agama yang dianutnya. Tapi kebebasan ini bukan berarti kebebasan memilih ajaran agama pilihannya itu, mana yang dianut dan mana yang ditolak dalam pengamalan ajaran agama. Ketika seseorang sudah memilih suatu agama, maka yang bersangkutan telah berkewajiban untuk melaksanakan ajaran agama tersebut secara sempurna. Karena satu diantara lima kewajiban pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh kemurniannya.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ يُحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ ۚ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يُحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Dalam menanggapi pluralisme, ada tiga sikap dalam teologi agama yang dikemukakan oleh Budhy Munawar, yaitu: Pertama, Sikap Esklusif sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari Zaman kezaman, pandangan ini adalah bahwa Yesus adalah satu satu jalan yang sah untuk keselamatan, sehingga Muncullah istilah “No Other Name!” yang menjadi symbol tentang tidak adanya keselamatan diluar Yesus Krestus. Pandangan seperti ini sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak abad pertama dari gereja, yang kemudian mendapat perumusan seperti extra accelsiam nulla salus! (tidak ada keselamatan diluar Gereja).¹² Dalam pandangan islam, sikap seperti ini diungkapkan dalam al Quran Qs Al Maidah:3, Ali Imran:85, dan Ali Imran:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَمَسُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِهِ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kudirhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Kedua, Sikap Inklusif, paradigm ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (the salvific presence) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. “Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu pada Kristus...”. Dalam pandangan islam, inklusif menganut pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu, mereka memang berbeda beda tetapi mereka satu saudara, ibu bapak mereka memang berbeda, tetapi agama mereka satu, dengan membawa agama yang satu dengan Syariat yang sama. Ketiga, sikap Paralelisme. Paradigm ini beranggapan bahwa semua agama mempunyai jalan keselamatan sendiri-sendiri, dan arena itu klaim tentang sikap Eksklusif dan inklusif haruslah ditolak demi alasan teologis dan fenomenologis. Sementara tafsir islam pluralis (misalnya Frithjof Schuon dan Sayyed Muhammad Hossein Nasr) berpendapat setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal, yaitu “Perumusan Iman” dan “Pengalaman iman”, hanya saja setiap agama selalu menganggap yang satu mendahului yang kedua, seperti antara islam dengan Kristen perbedaannya terletak dalam menaruh mana yang lebih penting antara dua hal tersebut.

Pluralisme golongan: Dalam al-Quran juga diterangkan adanya golongan. Dimana setiap golongan pasti sangat fanatic terhadap golongannya masing-masing (Al-Mu'minu>n 53), (Al-Ru>m 32), Namun demikian, pluralisme golongan ini dapat bernilai positif bila kesenangan terhadap golongan tersebut berada dalam batas sewajarnya.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).

مَنْ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Perbedaan golongan telah terjadi bahkan pada masa nabi-nabi terdahulu, yang saling merasa bahwa golongan mereka yang paling benar dan golongan yang lain yang salah. Sebagaimana ayat diatas, sebagian mengatakan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang kisah yang terjadi pada zaman nabi Isa as, atau juga yang terjadi pada masa nabi Nu>h as yang saling berbeda pendapat dalam masalah agama atau yang lainnya, dan masing-masing kelompok merasa senang terhadap apa yang mereka putuskan dalam setiap pilihannya. Diantara berbagai macam golongan tersebut, tetaplah ada dua golongan yang paling menonjol, yaitu golongan yang menang dengan golongan yang kalah, di mana golongan yang menang seperti yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 56 dan golongan yang kalah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Mujadalah ayat 19:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْعَالِمُونَ

dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah Itulah yang pasti menang.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ؕ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi.

Pluralisme profesi: setiap manusia telah Allah berikan masing-masing jalan pencari rizki, dan masing-masing mereka dibebaskan memilih profesi mana yang akan mereka kembangkan dalam memanfaatkan anugerah yang Allah limpahkan di bumi, selama mereka tidak menyalahi aturan dan tidak berbuat curang, maka keharmonisan dalam berbagai ragam profesi yang dikembangkan akan selalu berjalan dengan baik. Perbedaan yang terjadi diantara mereka tentunya akan saling melengkapi diantara satu dengan yang lain, terutama dalam kemaslahatan yang telah Allah bagikan kepada masing-masing profesi yang mereka tekuni.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ؕ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ؕ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُلْحِمًا ۖ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا

32. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (al Zuhurf: 32)

Urgensi Pluralisme

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan menyatakan bahwa masyarakat kita mejemuk, atau beraneka ragam. Tetapi juga harus dimaknai sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (Geneune engagement of diversities within the bonds of civility). Sebagaimana dalam ayat Al-Quran telah diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 251:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ؕ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ؕ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُلْحِمًا ۖ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

251. mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak melindungi sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Dalam ayat diatas menyebutkan pentingnya adanya kemajemukan diantara umat manusia, dengan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan pada setiap masing-masing golongan akan timbul suatu keharmonisan dan keselamatan umat manusia. Berbagai mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang telah dijelaskan dalam ayat diatas juga disebut sebagai salah satu wujud kemurahan Allah Swt yang sangat melimpah yang diberikan kepada umat manusia. Adanya perbedaan dan kemajemukan yang Allah Swt ciptakan juga menunjukkan adanya saling membutuhkannya antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, seperti pluralisme dalam profesi misalnya, setiap profesi satu dengan yang lain pasti akan saling membutuhkan, seorang yang berprofesi sebagai pedagang pasti membutuhkan seorang tengkulak untuk mendapatkan keuntungan, yang mana keuntungan tersebut dapat menjadikan kesejahteraan dirinya dan mampu melanjutkan kelangsungan hidup. Jadi, dengan salah satu contoh tersebut sudah dapat dilihat bagaimana pentingnya pluralisme atau kemajemukan dalam kehidupan kita, dan benarlah dalam firman Allah bahwa semua itu adalah kemurahan dari Allah Swt, al-Baqarah: 251

D. KESIMPULAN

Dalam menanggapi pluralisme, ada tiga sikap dalam teologi agama yang dikemukakan oleh Budhy Munawar, yaitu: Pertama, Sikap Eksklusif sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari Zaman kezaman. Kedua, Sikap Inklusif, paradigm ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (the salvific presence) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya. Ketiga, sikap Paralelisme. Paradigm ini beranggapan bahwa semua agama mempunyai jalan keselamatan sendiri-sendiri, dank arena itu klaim tentang sikap Eksklusif dan inklusif haruslah ditolak demi alasan teologis dan fenomenologis. Adanya perbedaan dalam masyarakat baik dalam hal agama, bahasa, adat dan sebagainya adalah merupakan sunnatullah yang menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan dalam menciptakan keberagaman. Dengan adanya perbedaan memberikan pembelajaran terhadap manusia untuk saling menghargai, saling membantu dan rukun sehingga terciptalah keindahan perbedaan dan satu tujuan menjaga keindahan persatuan. Dalam menanggapi pluralisme, ada tiga sikap dalam teologi agama yang dikemukakan oleh Budhy Munawar, yaitu: Pertama, Sikap Eksklusif sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari Zaman kezaman. Kedua, Sikap Inklusif, paradigm ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (the salvific presence) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya. Ketiga, sikap Paralelisme. Paradigm ini beranggapan bahwa semua agama mempunyai jalan keselamatan sendiri-sendiri, dank arena itu klaim tentang sikap Eksklusif dan inklusif haruslah ditolak demi alasan teologis dan fenomenologis. Adanya perbedaan dalam masyarakat baik dalam hal agama, bahasa, adat dan sebagainya adalah merupakan sunnatullah yang menunjukkan adanya kekuasaan Tuhan dalam menciptakan keberagaman. Dengan adanya perbedaan memberikan pembelajaran terhadap manusia untuk saling menghargai, saling membantu dan rukun sehingga terciptalah keindahan perbedaan dan satu tujuan menjaga keindahan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2001). *Pluralitas Agama kerukunan dalam keragaman*. Kompas.
- Al-Qurṭuby, A. A. muhammad ibn A. al A. (2002). *Al Jāmi' li Ahkām al Qur'an*. Dār al- Hadīth.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arnadi. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama pada Peserta Didik*. Pena Persada.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Ilyas, H. (2002). *Pandangan Muslim Modernis terhadap non-Muslim, Studi pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridh terhadap Ahli kitab dalam tafsir al Manar*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kemenag Go.Id. (2019). *quran.kemenag.go.id-surat As-syuara' ayat 181-183, diakses pada 20 Maret 2019 pukul 11.00*.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.491>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Wahid, A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya. *Jurnal Istiqra'*, 3(2), 287–294